

UPAYA PENCEGAHAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI SMP NEGERI 1 GEROKGAK, KECAMATAN GEROKGAK, BULELENG, BALI

Oleh: Kadek Ranti, Nengah Bawa Atmadja, Luh Putu Sendratari

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: {dekra130895@gmail.com, nengah.bawa.atmadja@gmail.com, lpsendra@yahoo.co.id}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Latar belakang terjadi anak putus sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gerokgak, (2) Implikasi yang ditimbulkan dari adanya anak putus sekolah, (3) Upaya yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gerokgak dalam melakukan pencegahan anak putus sekolah. Anak putus sekolah sendiri diartikan sebagai berhentinya seorang anak dalam suatu jenjang pendidikan formal tertentu. Menurut Suyanto ada beberapa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu rendahnya minat anak untuk bersekolah, kemampuan siswa rendah, ekonomi, kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh lingkungan bermain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Lokasi penelitian yaitu di Sekolah Menengah Pertama 1 Gerokgak, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gerokgak, wakil kepala, guru bimbingan konseling, Kepala Desa Gerokgak, anak putus sekolah dan keluarga anak putus sekolah. Teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan validasi data. Teknik analisis data meliputi reduksi data, *display* data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Penyebab anak putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, kemampuan siswa rendah dan hamil diluar nikah, (2) Implikasi anak putus sekolah meliputi implikasi kepada anak itu sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat, (3) Upaya pencegahan yang dilakukan meliputi sosialisasi, pemberian beasiswa, kunjungan kerumah siswa dan kontrol ijin sekolah.

Kata kunci: Anak Putus Sekolah, Implikasi, Upaya pencegahan

ABSTRACT

This study aims to determine (1) Background of the case of children dropping out of school in junior high school 1 Gerokgak, (2) The implications arising from their children out of school, (3) The efforts made by the Junior High School 1 Gerokgak in preventive school dropouts. School dropouts itself is defined as the cessation of a child in a specific formal education. According to Suyanto there are several factors causing the low level of school dropouts interests of children to school, the student's ability is low, the economy, lack of parental and environmental influences play. The method used in this research is descriptive qualitative research method which seeks to describe and interpret the object in accordance with what it is. The research location is in Junior High School 1 Gerokgak, Gerokgaksubdistrict, Buleleng regency. Informants in this study include the Principal of SMP Negeri 1 Gerokgak, deputy chief, counseling teachers, village chiefs Gerokgak, school dropout rates and school dropouts family. Data collection techniques using observation, interviews, documentation and validation of data. Data analysis techniques include data reduction, data display and verify the data. The results showed that, (1) The cause of school dropouts due to economic factors, lack of parental supervision, the ability of students is low and pregnant outside marriage, (2) Implications of dropouts include implications for the child, family, school and community, (3) Preventive measures undertaken include socialization, scholarships, home visits of students and school permission control.

Keywords: Children dropping out of school, implication, preventive efforts

PENDAHULUAN

Membangun peradaban manusia dimulai dengan mengubah manusia itu sendiri menjadi makhluk yang beradab. Menjadikan manusia yang beradab berarti membangun kualitas masyarakat itu sendiri dan salah satu sektor yang menyumbang banyak kontribusi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah sektor pendidikan. Pendidikan adalah proses pemertabatan manusia menuju puncak optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Sudarwan Danim, 2010: 4).

Fenomena yang terjadi di masyarakat tidak selalu sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh Undang-undang yang sudah ada. Komitmen pendidikan untuk semua (*education for all*) tidak dapat terpenuhi sebagaimana yang diharapkan banyak pihak karena masih banyak ditemukan anak-anak yang putus sekolah tak terkecuali di Kabupaten Buleleng yang menduduki peringkat teratas dalam kasus banyaknya kasus anak putus sekolah. Berdasarkan catatan yang dihimpun oleh Disdikpora Provinsi Bali angka putus sekolah di berbagai kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini

Tabel 1. Angka Putus Sekolah di Bali Tahun 2015

No	Kabupaten/ Kota	Jml Siswa	Drop out	%
1	Badung	24.218	106	0.44
2	Bangli	7.118	34	0.48
3	Buleleng	25.817	230	0.89
4	Denpasar	39.714	37	0.09
5	Gianyar	21.814	61	0.28
6	Jembrana	11.404	30	0.26
7	Karangasm	13.139	57	0.43
8	Klungkung	8.914	26	0.29
9	Tabanan	13.875	43	0.31
	Bali	166.016	624	0.38

Sumber: <http://www.fajarbali.co.id/index.php/berita/nasional/4434-bali-belum-bebas>

putus-sekolah.html. Diakses tanggal 25 April 2017

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng melaporkan melalui Singaraja FM bahwa angka putus sekolah di Buleleng Tahun 2016 adalah 311 orang dan melalui upaya yang dilakukan hanya 95 orang yang bersedia untuk bersekolah kembali. Angka tertinggi putus sekolah untuk di Kabupaten Buleleng terdapat di Kecamatan Gerokgak (<http://singarajafm.com/311-anak-di-buleleng-do-95-anak-bersedia-kembali-bersekolah>). Diakses tanggal 24 April 2017).

Menurut Suyanto (2013:15) ada beberapa faktor yang mendorong siswa mengalami putus sekolah yaitu rendahnya minat bersekolah, kemampuan rendah, ekonomi, kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh lingkungan bermain. Pendidikan merupakan elemen dasar dari hak asasi manusia. Di dalam hak atas pendidikan terkandung berbagai elemen yaitu hak ekonomi, sosial dan budaya serta juga hak sipil dan politik. Pendidikan adalah sarana utama dimana orang dewasa dan terutama anak-anak yang dimarginalkan secara ekonomi dan sosial dapat mengangkat diri mereka keluar dari kemiskinan dan memperoleh cara untuk terlibat dalam komunitas mereka sehingga jika anak mengalami putus sekolah maka akses-akses diatas tidak bias dicapai. Selain terputusnya akses pendidikan anak akibat putus sekolah maka dampak yang terjadi selanjutnya adalah anak yang putus sekolah juga akan sulit untuk melakukan mobilitas sosial dalam hal ini mobilitas sosial yang sifatnya vertikal naik. Kasus seperti ini tentu memerlukan sebuah solusi dan solusi yang dapat dilakukan diantaranya upaya preventif (pencegahan), upaya kuratif dan upaya pembinaan.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 1 Gerokgak. SMP Negeri 1 Gerokgak beralamat di Jalan Raya Seririt – Gilimanuk, Desa Gerokgak, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Sekolah ini pertama kali berdiri pada tanggal 1 April 1974 kemudian menjadi sekolah berstatus negeri sesuai SK Bupati No.0190/0/1979) tanggal 3 September 1979. Sejak tanggal 1

Agustus 2016 status akreditasi SMP Negeri 1 Gerokgak sudah berstatus A (Amat baik). Saat ini SMP Negeri 1 Gerokgak dipimpin oleh Bapak Ketut Ardika, S.Pd yang dibantu oleh empat orang wakil kepala sekolah yang membidangi kurikulum, humas, sarana prasarana dan kesiswaan (Sumber: Profil sekolah, 6 April 2018). Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Gerokgak berangkat dari data banyaknya siswa putus sekolah disana yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut

Tabel 2. Jumlah Anak Putus Sekolah di SMP Negeri 1 Gerokgak

Jumlah Anak Putus Sekolah Per 1 Tahun Pelajaran (orang)					Total
2012/2013	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017	
11	15	12	2	1	41

Sumber: Data Sekolah Bagian Kesiswaan SMP Negeri 1 Gerokgak Tahun 2017

Penelitian tentang anak putus sekolah pernah dilakukan oleh seorang mahasiswa program studi ilmu Administrasi Negara, FISIP Universitas Airlangga bernama Murniwati (2015). Penelitiannya menggunakan metode kualitatif dan memfokuskan kepada bagaimana strategi kebijakan pemerintah Kota Surabaya dalam menangani anak putus sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa strategi penanganan anak putus sekolah oleh Pemerintah Kota Surabaya menggunakan kombinasi strategi ekspansi dan transformasi. Strategi transformasi dengan cara memberikan fasilitas program non formal seperti kejar paket. Strategi ekspansi dengan cara *advokasi* dan pemberian bantuan dana seperti beasiswa, konselor sebaya dan jalur masuk mitra warga. Selain itu juga penelitian serupa tentang anak putus sekolah di Kecamatan Gerokgak sudah pernah dilakukan tahun 2014 oleh mahasiswa dan dosen jurusan pendidikan ekonomi, Undiksha yaitu Ni Ayu Krisna Dewi, Anjuman Zuhri dan I Ketut Dunia. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah diantaranya kurangnya perhatian orang tua,

ekonomi keluarga, minat anak untuk sekolah, fasilitas pembelajaran, budaya dan lokasi sekolah. Dari beberapa faktor tersebut ternyata faktor kurangnya perhatian orang tua dan lokasi sekolah yang relatif jauh sangat dominan yang ditemukan di Kecamatan Gerokgak.

Penelitian ini dilakukan mengingat fenomena ini agar sesegera mungkin mendapatkan penanganan berupa pencegahan agar angka anak putus sekolah khususnya di Kecamatan Gerokgak tidak terus bertambah. Berbagai usaha pencegahan yang tepat dan inovatif harus dilakukan baik dari pihak sekolah maupun orang tua dari anak yang berpotensi putus sekolah untuk menekan sekaligus mengurangi anak-anak putus sekolah. Fenomena semacam ini harus mendapatkan solusi yang sifatnya sistemik artinya membutuhkan kontribusi positif semua pihak mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapaun rumusan masalah yang dikaji adalah sebagai berikut: (1) Mengapa terjadi anak putus sekolah di SMP Negeri 1 Gerokgak?, (2) Implikasi apa yang ditimbulkan dari adanya anak putus sekolah terhadap siswa itu sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat?, (3) Upaya apa yang dilakukan oleh sekolah SMP Negeri 1 Gerokgak dalam melakukan pencegahan atas fenomena anak putus sekolah?.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif mengingat penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini membahas mengenai upaya SMP Negeri 1 Gerokgak dalam menanggulangi kasus anak putus sekolah. Adapun proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

observasi, wawancara, dokumentasi dan validasi data.

a. Teknik Observasi

Menurut Kaelan (Ibrahim, 2015: 83) Observasi adalah kegiatan pengamatan atau peninjauan secara cermat dengan menggunakan panca indra manusia. Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam kegiatan penelitian (Sarwono, 2006: 224). Aspek-aspek yang diobservasi dalam penelitian ini diantaranya suasana dan kondisi sekolah tempat penelitian dilakukan, perangkat sekolah serta interaksi yang dilakukan, serta lingkungan sosial dari keluarga anak-anak yang berpotensi putus sekolah.

b. Teknik Wawancara

Denzin & Lincoln (dalam Ibrahim, 2015: 90) mendefinisikan wawancara adalah salah satu bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengar. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan terstruktur untuk menggali informasi mengenai pikiran dan pandangan informan yaitu yang pertama adalah perangkat sekolah mulai dari Kepala sekolah dan guru.

c. Dokumentasi

Sugiyono (dalam Ibrahim, 2015: 96) menjelaskan bahwa dokumen adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Beberapa dokumen yang ingin dijadikan sumber informasi yaitu arsip sekolah tentang data anak putus sekolah, hasil penelitian dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan kajian ini, foto-foto kegiatan sekolah sebagai upaya pencegahan anak putus sekolah dan foto-foto tentang pola interaksi anak dengan orang tua.

d. Validasi Data

Echols & Shadily (dalam Ibrahim, 2015: 105) menjelaskan secara istilah kebahasaan, analisis menurut kamus Inggris Indonesia bermakna analisa atau pemisahan, atau pemeriksaan yang teliti. Dalam penelitian ini menggunakan analisis

data interaktif yaitu analisis yang terdiri dari kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*) (Miles dan Hubberman dalam Ibrahim, 2015).

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di SMP Negeri 1 Gerokgak

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada empat (4) faktor dominan yang menyebabkan siswa putus sekolah di SMP Negeri 1 Gerokgak. 4 faktor tersebut adalah

a. Ekonomi

Kebanyakan orang tua siswa bekerja sebagai petani atau buruh bangunan sehingga kondisi keluarga secara finansial menjadi sangat terbatas. Pendidikan anak tidak menjadi fokus atau prioritas keluarga karena penghasilan hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu contohnya petani bernama Putu Sudana (ayah dari salah satu anak putus sekolah bernama Tia) bekerja sebagai petani serabutan yang penghasilannya tidak menentu. Pemasukan yang terbatas tentu juga ia sangat membatasi pengeluaran sehari-harinya mulai dari pembelian pakaian, kesehatan misalnya kalau sakit lebih menggunakan obat-obatan herbal dari tanaman sekitaran rumah dan tentu juga masalah pendidikan Tia sendiri menjadi korban karena desakan ekonomi keluarganya. Selain jumlah pemasukan dari hasil pertanian yang minim, kemiskinan petani juga disebabkan karena lahan pertanian yang sempit serta kondisi tanah atau cuaca yang menyebabkan suatu lahan pertanian hanya bisa ditanami tanaman-tanaman tertentu. Lahan pertanian di Desa Gerokgak sendiri termasuk pada lahan pertanian kering sehingga tanaman yang ada yaitu jagung, padi, kacang tanah, singkong, ubi, kacang panjang dan lain-lain.

Selain sebagai buruh tani, banyak juga dari orang tua siswa SMP Negeri 1 Gerokgak yang berprofesi sebagai buruh bangunan. Kondisi ekonomi sebagai buruh bangunan tidak berbeda jauh dengan buruh tani. Hal ini didasarkan pada pekerjaan sebagai buruh bangunan yang hanya

bergantung pada proyek atau pekerjaan yang datang sebab tidak setiap hari atau setiap bulan ada orang yang membangun sehingga pekerjaan mereka menjadi tidak menentu.

Selain dari sumber penghasilan yang terbatas, faktor ekonomi yang mempengaruhi siswa SMP Negeri 1 Gerokgak untuk putus sekolah adalah biaya sekolah itu sendiri seperti pembelian buku LKS (Lembar Kerja Siswa), biaya seragam sekolah, uang jajan dan transportasi. Desakan ekonomi yang lainnya juga disebabkan oleh jumlah tanggungan pada keluarga. Semakin besar jumlah anggota keluarga akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Hal ini mengambil contoh dari keluarga petani Putu Sudana, pekerjaannya sebagai petani dan pendapatannya rendah namun harus menanggung anak sebanyak 4 orang termasuk Tia dan 1 orang istri tentu menjadi beban tersendiri baginya. Alasan jumlah tanggungan keluarga yang banyak, dapat disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain, banyak anak, ada anggota keluarga yang tidak produktif (usia lanjut atau alasan lain) dan kesulitan memperoleh pekerjaan bagi anggota keluarga yang sebenarnya sudah mencapai usia produktif.

Ari, Tia dan Yuni (nama samaran) adalah contoh kecil yang harus mengalami putus sekolah karena faktor ekonomi. Ari tidak diperhatikan oleh orang tuanya sejak lahir sehingga sejak lahir dia hanya dirawat oleh neneknya. Neneknya juga sudah tidak memiliki suami untuk menafkahnya sehingga ketiadaan sumber penghasilan dan ayah Ari yang sudah tidak memberikan biaya hidup untuknya memaksa Ari untuk putus sekolah. Ketiadaan perhatian orang tua dalam hal ini ayahnya Ari disebabkan karena ayahnya Ari sudah menikah lagi sehingga fokus perhatian ayahnya pada keluarganya saat ini.

Untuk kasus Tia agak berbeda dimana ia mengalami putus sekolah karena keasyikan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga di Tabanan. Tia sudah bisa merasakan yang namanya menghasilkan uang sendiri. Secara sosiologis, sudah bekerja dan bisa mendapatkan penghasilan sendiri bukan hanya berarti bisa membeli

apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan seseorang namun memiliki penghasilan sendiri juga merupakan simbol ketidakbergantungan anak kepada orang tuanya lagi. Desakan ekonomi juga membuat Yuni harus mengalami putus sekolah dan harus melanjutkan pendidikannya SMP nya di PKBM yang sama dengan Tia. Sembari melanjutkan kejar paket B di PKBM Amarta Yoga, Yuni juga bekerja menjadi pengasuh Bayi salah seorang tetangganya yang berprofesi sebagai bidan.

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Kekurangan kasih sayang dan perhatian orang tua menjadi sebab utama mengapa salah satu siswa SMP Negeri 1 Gerokgak bernama Ari mengalami putus sekolah. Sejak baru lahir Ari memang sudah tidak diperhatikan orang tuanya terutama ayahnya sedangkan ibunya meninggal dunia saat melahirkan Ari karena mengalami pendarahan. Kehilangan sosok orang tua dalam kasus Ari dari ayahnya sendiri benar-benar membentuk pemikiran Ari bahwa dia tidak lagi memiliki seorang ayah. Tidak pernah mendapatkan perhatian layaknya kebanyakan anak dari ayahnya memang menjadikan Ari seperti anak yang lahir dari seorang ibu saja dan tidak memiliki seorang sosok ayah.

c. Kemampuan Siswa Rendah

Kemampuan yang rendah dari siswa sehingga merasa minder untuk mengikuti proses belajar disekolah. Cara belajar yang baik tentu akan menghasilkan prestasi belajar yang baik dan begitupun sebaliknya. Perlunya partisipasi aktif dari orang tua siswa untuk memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya agar prestasi anak juga meningkat. Hal ini salah satunya menimpa siswa putus sekolah bernama Rai (nama samaran) yang sangat introvert dikelas sehingga para guru yang mengajar menjadi bingung harus mengajar dengan metode apa agar ia bisa mengerti. Rai merupakan anak yang memiliki kepribadian *introvert* atau suka mengasingkan diri dari dunia sosialnya. Individu-individu yang mempunyai kepribadian *introvert* penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan individu lain.

d. Hamil Diluar Nikah

Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja. Banyak remaja telah melakukan hubungan seks pranikah sehingga mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Tentu masa remaja adalah masa bagaimana seseorang menemukan jati diri sendiri dan penasaran akan hal-hal baru disekitarnya. Tentu perasaan itu harus mendapatkan bimbingan dari orang tua tentunya sehingga dapat mengarahkan rasa penasaran anak atau remaja ke hal-hal yang lebih positif. Faktor keluarga memang sangat penting dalam membimbing remaja, namun hal yang tidak kalah pentingnya adalah lingkungan sosial anak diluar rumah. Hidup dengan pergaulan bebas diluar rumah tentu akan meningkatkan resiko anak untuk mengalami seks pra nikah. Peran media juga tidak kalah pentingnya bertanggung jawab atas banyaknya kasus kehamilan remaja sebelum menikah. Nampaknya hal ini dipengaruhi oleh eksploitasi seksual dalam video klip, majalah, televisi dan film-film "orang dewasa".

Implikasi Anak Putus Sekolah Terhadap Siswa Itu Sendiri, Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

a. Dampak Terhadap Siswa Putus Sekolah

Implikasi putus sekolah yang dialami anak putus sekolah itu sendiri tentulah sangat besar mengingat peran pendidikan yang begitu besar dalam kehidupan dan perkembangan manusia. Sekolah dapat membuka kesempatan untuk meningkatkan status anak-anak dari golongan rendah. Disekolah mereka mempunyai hak yang sama atas pelajaran, mempelajari buku yang sama, mempunyai guru yang sama, bahkan berpakaian seragam yang sama dengan anak-anak dari golongan tinggi. Seperti halnya yang dialami oleh Ari, salah satu siswa putus sekolah SMP N 1 Gerokgak. Dia mengatakan bahwa putus sekolah membuatnya sangat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai karena hanya mengandalkan ijazah SD yang dia miliki. Selain itu secara pribadi, Ari merasa *minder* jika bertemu

dengan teman-teman sebayanya yang masih bersekolah.

Seperti yang dialami oleh Ari, hal yang sama juga dirasakan oleh siswa putus sekolah bernama Tia dan Yuni. Tia yang hanya memiliki ijazah sekolah dasar mengatakan bahwa dirinya sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai baginya. Bagi Tia, mencari pekerjaan cukup mudah hanya saja pekerjaan yang ia dapat tentu pekerjaan-pekerjaan buruh kasar atau paling tidak menjadi pembantu rumah tangga. Tia sangat menyadari bahwa keputusannya untuk tidak melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertamanya sangat ia sesali sehingga ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang cukup layak atau bahkan melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah atas (SMA).

b. Dampak Terhadap Keluarga Siswa Putus Sekolah

Secara sosiologis, putus sekolah merupakan penyakit sosial yang akan ikut memberikan dampak bagi keluarga karena tentu anak putus sekolah akan menjadi beban keluarga itu sendiri. Salah satu siswa putus sekolah yaitu Ari, diakui sendiri oleh nenek yang merawatnya yaitu Ketut Parniti bahwa Ari sangat sulit diatur setelah putus sekolah. Dari segi perilaku Ari yang suka merokok, rambut yang sudah dicat menunjukkan bagaimana akibat dari putus sekolahnya tersebut. Tentu rambut yang dicat, suka merokok dan minum (miras) memiliki maksud dan tujuan tersendiri bagi seorang Ari sendiri. Setelah ditelusuri Ari secara pribadi mengatakan bahwa penampilannya dalam hal ini rambutnya yang dicat (diwarnai) memiliki maksud sebagai bentuk kebebasannya. Selain itu rumah neneknya Ari juga sering dijadikan tempat persembunyian bagi siswa SMP Negeri 1 Gerokgak yang bolos sekolah dan pihak sekolah khawatir jika Ari mempengaruhi teman-temannya tersebut untuk berhenti sekolah juga seperti dirinya.

c. Dampak Terhadap SMP Negeri 1 Gerokgak

SMP Negeri 1 Gerokgak sekarang adalah sekolah yang sudah memiliki

akreditasi A dan jangan sampai masalah putus sekolah akan justru menurunkan akreditasi sekolah itu sendiri dan akan membawa kerugian bagi seluruh warga sekolah. Namun dampak secara langsung dari putus sekolah tentu yang merasakannya lebih banyak adalah siswa dan keluarga putus sekolah itu sendiri.

d. Dampak Terhadap Masyarakat

Putus sekolah menjadi salah satu gejala munculnya patologi sosial di masyarakat sebab ada kecenderungan bahwa anak-anak yang mengalami putus sekolah memiliki pergaulan-pergaulan yang berdampak negatif bagi dirinya dan masyarakat seperti suka keluyuran, minum-minuman keras, perkelahian dan kekerasan sampai pada tindak kriminal lain seperti narkoba. Hal ini tidak mengherankan mengingat anak yang sebenarnya masih dalam kategori usia sekolah dan seharusnya mendapat bimbingan dari orang tua, guru, teman sebaya sekarang harus lebih banyak menghabiskan waktu dijalan dan tanpa ada pengawasan dan bimbingan sehingga arah hidupnya pun menjadi tidak jelas.

Sebagaimana juga diakui oleh Kepala Desa Gerokgak bahwasannya kasus anak putus sekolah membuat semakin banyak remaja di desanya menjadi 'anak jalanan' yang secara karakter biasanya mereka sangat susah dikontrol di masyarakat maupun dikeluarganya mereka. Selain dampak akan rawannya tindakan kriminal yang dilakukan anak-anak yang mengalami putus sekolah bagi masyarakat, anak-anak putus sekolah juga akan memberikan dampak seperti semakin menurunnya kualitas SDM yang ada di Desa Gerokgak khususnya. Dengan hanya lulus pada tingkatan sekolah dasar (SD) tentu keterampilan yang dimiliki anak-anak ini ketika nanti sudah memasuki usia produktif sangat kurang dan hanya mampu memasuki sektor pekerjaan kasar

Upaya SMP Negeri 1 Gerokgak dalam Melakukan Pencegahan Anak Putus Sekolah.

a. Sosialisasi

Individu dalam lingkungannya akan mengalami proses sosialisasi agar ia dapat

hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma yang diharapkan dalam lingkungan individu tersebut berada. Syarat penting terjadinya suatu sosialisasi adalah adanya interaksi sosial. Sosialisasi dalam hal ini adalah sosialisasi yang dilakukan oleh guru kepada siswanya di lingkungan sekolah. Sosialisasi seperti ini tergolong pada sosialisasi sekunder dimana pada tahap ini sosialisasi mengarah kepada pembentukan sikap profesionalisme dan yang menjadi salah satu agen sosialisasinya adalah lembaga pendidikan serta perangkat yang berada didalamnya. Sosialisasi dalam bentuk pemberian semangat bersekolah dan sejenisnya akan menjadikan sekolah sebagai ruang berpendidikan yang sangat konstruktif bagi peserta didik.

Selain sosialisasi sebagai bentuk upaya memacu semangat bersekolah, melalui sosialisasi juga bertujuan merubah *mindset* tentang sekolah itu sendiri. Upaya sosialisasi bentuk ini dilakukan oleh guru-guru entah itu saat proses belajar mengajar serta saat ceramah sesaat setelah upacara bendera. Mensosialisasikan kepada siswa bahwa sekolah harus dipahami sebagai rumah bersama seluruh warga sekolah dengan menjadikan peserta didik merasa senang dan tidak asing berada didalamnya. Sekolah juga harus dipahami sebagai ruangan belajar yang tidak terjebak kepada aturan formalitas sehingga bangunan-bangunan sekolah tidak dilihat sebagai penjara bagi siswa.

Luaran dari proses sosialisasi ini tentu bukan hanya terkait dengan bagaimana peserta didik mampu menguasai keahlian tertentu untuk mendapatkan lapangan pekerjaan namun ada yang lebih penting yaitu mempertebal keinginan dari siswa untuk tidak pernah berhenti dalam melakukan perbuatan bermakna dan berharga kedepannya termasuk terus mengejar cita-cita mereka salah satunya melalui pendidikan. Selain bentuk sosialisasi dalam bentuk pemberian semangat belajar kepada siswa agar tidak mengalami putus sekolah, pihak sekolah tentu memiliki mekanisme sosialisasi yang umum berlaku di semua lembaga pendidikan formal yaitu lewat peraturan. Peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah yang tertuang salah

satunya lewat buku saku siswa akan menjadi pengikat bagi siswa untuk harus menjalani dan mematuhi segala aturan yang berlaku disekolah.

b. Memberikan Beasiswa

Pemerintah telah berusaha membantu secara finansial dengan memberikan bantuan biaya pendidikan untuk siswa dari kalangan tidak mampu, dan memberikan beasiswa kepada siswa yang terbukti mempunyai potensi prestasi tinggi baik dibidang non akademik maupun akademik. Meskipun tidak semua siswa tidak dapat menikmati dana bantuan beasiswa ini, diharapkan pemberian beasiswa ini dapat mengurangi tingkat kegagalan siswa dalam pengembangan prestasi dengan alasan ekonomi. Pemberian beasiswa tersebut adalah memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan juga memberikan motivasi kepada siswa yang berprestasi agar mempertahankan prestasinya. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.

Untuk jenis beasiswa di SMP Negeri 1 Gerokgak sangat beragam disediakan jenis beasiswa baik itu beasiswa yang sifatnya *reward* bagi siswa yang berprestasi atau beasiswa untuk membantu siswa yang terkendala dalam bidang ekonomi. Ada juga beasiswa miskin, beasiswa pintar, beasiswa PIP (Program Indonesia Pintar), beasiswa Cendana Indopearls, beasiswa gereja dan beasiswa PLTGU. Untuk jenis beasiswa miskin, pintar, PIP dan Cendana Indopearls bisa didapatkan oleh semua siswa tetapi untuk beasiswa gereja dan beasiswa PLTGU tidak semua siswa bisa mendapatkannya. Misalnya beasiswa gereja itu hanya diperuntukan untuk siswa yang beragama Kristen saja sedangkan beasiswa PLTGU diperuntukan untuk siswa yatim piatu. Untuk beasiswa khusus siswa hindu atau islam itu tidak ada karena mereka bisa mendapatkan jenis beasiswa yang sifatnya umum seperti PIP, beasiswa pintar dan lain-lain.

Sementara beasiswa Cendana Indopearls adalah jenis beasiswa yang diberikan oleh salah satu perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang

bergerak dibidang budidaya kerang mutiara yang berkantor pusat di Sanur dan salah satu cabangnya juga ada di daerah Buleleng khususnya daerah Buleleng bagian barat yang terkenal dengan kekayaan lautnya yang sangat baik. Sementara beasiswa PIP atau Program Indonesia Pintar merupakan jenis beasiswa kebijakan turunan dari Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Program Simpanan Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar, dan Program Indonesia Sehat untuk Membangun Keluarga Produktif.

c. Kunjungan Kerumah Siswa

Kegiatan kunjungan kerumah siswa dilakukan oleh pihak sekolah mulai dari kepala sekolah atau yang mewakilinya, staf guru dan juga guru BK. Kunjungan kerumah siswa merupakan bentuk tindak lanjut jika orang tua dari siswa yang terancam putus sekolah tidak memenuhi undangan pihak sekolah untuk datang dan berdiskusi mengenai masalah pendidikan anaknya di SMP Negeri 1 Gerokgak. Kunjungan kerumah biasanya dilakukan setelah dilakukan pemanggilan orang tua siswa sebanyak tiga kali dan tidak mendapatkan tanggapan dari pihak orang tua siswa putus sekolah.

Bentuk kunjungan kerumah memiliki nilai plus tersendiri dibandingkan pemanggilan orang tua ke sekolah. Sisi baiknya adalah komunikasi yang terbentuk biasanya lebih komunikatif, santai, hangat sehingga hal-hal yang dibicarakanpun lebih membentuk komunikasi dua arah. Hal ini didukung karena lingkungan komunikasi yang tidak formal seperti disekolah sehingga komunikasi yang terjadi pun juga tidak terlalu formal tetapi tetap pada tujuan awal dari komunikasi tersebut. Hal ini berakibat pihak sekolah mengetahui lebih mendalam tentang permasalahan pendidikan anak dari sudut pandang orang tua dan pihak sekolah mendapat dasar berfikir bagaimana menanggulangi permasalahan yang ada.

d. Kontrol Terhadap Siswa yang Ijin Sekolah

Kontrol terhadap siswa berarti setiap usaha atau tindakan dari pihak sekolah untuk mengatur kelakuan siswanya salah

satunya adalah berkaitan dengan kontrol untuk ijin tidak mengikuti pelajaran di sekolah. Salah satu bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh sekolah SMP Negeri 1 Gerokgak dalam kaitannya dengan ijin tidak mengikuti pelajaran sekolah adalah lewat surat ijin siswa. Surat ijin siswa yang sifatnya formal memang menjadi kewajiban sendiri yang harus diberikan siswa kepada sekolah jika ijin untuk mengikuti pelajaran sekolah. Namun pihak sekolah SMP Negeri 1 Gerokgak memberikan syarat khusus bagi siswa yang ijin sekolah yaitu dengan wajib mencantumkan nomor handphone orang tua yang bisa dihubungi entah itu nomor ayah atau ibu dari siswa yang ijin tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dari informasi yang penulis peroleh dengan berbagi metode, maka dapat penulis simpulkan bahwa latar belakang siswa putus sekolah di SMP Negeri 1 Gerokgak disebabkan oleh faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, kemampuan siswa yang rendah dan hamil diluar nikah. Fenomena seperti ini memberikan implikasi sendiri bagi anak putus sekolah itu sendiri berupa sulitnya mencari pekerjaan, implikasi bagi keluarganya berupa sulit diatur, implikasi bagi SMP Negeri 1 Gerokgak yang bisa saja mempengaruhi akreditasi sekolah serta implikasi bagi masyarakat sebagai bibit patologi sosial. Upaya pencegahan dari SMP Negeri 1 Gerokgak sendiri diantaranya sosialisasi, pemberian beasiswa, kunjungan kerumah serta kontrol terhadap ijin siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa hal yang ingin disampaikan penulis sebagai sumbangan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagi LPPM Undiksha

Menjadikan hasil penelitian ini untuk dasar membuat sebuah program untuk kepentingan keberlangsungan anak putus sekolah kedepannya. Misalnya program pengembangan dan pelatihan keterampilan-keterampilan yang bisa mendorong anak-anak putus sekolah untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri atau

berwirausaha. Selain itu LPPM Undiksha juga harapannya menjadikan hasil penelitian ini untuk membantu anak-anak putus sekolah bisa melanjutkan pendidikannya melalui PKBM.

2. Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng

Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng hendaknya menggunakan hasil penelitian ini untuk pembentukan program-program

kesejahteraan masyarakat khususnya dibidang pendidikan seperti pemberian dana pendidikan berupa beasiswa bagi siswa yang tidak mampu dan berprestasi.

3. Pihak SMP Negeri 1 Gerokgak

Hasil penelitian ini harapannya bisa menjadikan sekolah untuk menginstropeksi diri dan memperbaiki beberapa sistem yang berlangsung disekolah atau kebijakan sekolah yang selama ini juga ikut menyebabkan anak mengalami putus sekolah misalnya mengurangi pembelian buku-buku LKS yang "mubazir" yang sebenarnya isinya hampir sama dengan buku paket.

4. Jurusan Pendidikan Sosiologi

Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan topik diskusi dalam beberapa mata kuliah kependidikan seperti sosiologi pendidikan sehingga bisa didapatkan contoh nyata mengenai bagaimana permasalahan pendidikan yang selama ini ada salah satunya di Desa Gerokgak.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Buku:

- Danim. Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, cv
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pontianak: Perpustakaan Nasional

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumber Jurnal:

Asmara, Yusufa Ramanda Indra dan Sukadana. *Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi?*

(Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). E Jurnal EP Unud, Bali. Vol.5, No.12 : 2303-0178

Dewi, Ni Ayu Krisna, Anjuman Zukhri dan I Ketut Dunia. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013*. E-Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Vol. 4, No.1, 2014.

Fitri, Yunia dan Sindung Haryanto. *Modal Sosial Dan Strategi Bertahan Hidup Di Keluarga Anak Putus Sekolah Perkotaan*. E-Jurnal Sosiologi FISIP Universitas Lampung. Vol. 18, No.2.

Hakim, Lukman. 2016. *Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. E-Jurnal Edutech Universitas Al-Azhar ,Medan. Vol.2, No. 1, 2016.

Hidayanto, Nova Eko. 2015. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengurangan Angka Putus Sekolah Bagi Siswa Yang Tidak Mampu Untuk Penuntasan Wajar Sembilan Tahun*. E-Jurnal Didaktika IKIP PGRI, Jember. Vol. 13, No.3, 2015: 1858-0084

Latif, Aasma. Choudhary, Ali Iftitar. Hammayun, Asal afzal. 2015. *“Economic Effects Of Student’s Dropouts (A Comparative Studi of Students’ Dropouts Globally”*. *International Journal of Economic, Commerce and management*. Vol III, Issu 6, june 2015

Murniawati. 2015. *Strategi Kebijakan Kota Surabaya Dalam Menangani Anak Putus Sekolah*. E-Jurnal Ilmu Administrasi Negara, FISIP Universitas Airlangga. Vol. 3, No.3, September- Desember 2015: 2303-341X

Rahmad. 2016. *Prilaku Sosial Anak Putus Sekolah*. E-Jurnal Ekuilibrium Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah, Makassar. Vol. 4, No.2, 2016.

Resi, Anggun Sutiasnah. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus (Studi Madrasah Ibtidayah (MI) Dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir) Sekolah*. Jurnal Eksekutif .

Rosyidi, Unifah dan W.M Rachmawan. 2005. *Putus Sekolah, Potret Buram Pendidikan Kita*. E-Jurnal Program Magister Filsafat Universitas Indonesia, Jakarta. Vol. 3, No.4, 2005.

Saat, Sulaiman. 2013. *Pendidikan Sebagai Institusi Sosial*. E-Jurnal Lentera Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, Makassar. Vol.16, No.2, 2013.

Seknun, Yusuf. 2015. *Pendidikan Sebagai Media Mobilitas Sosial*. E-Jurnal Auladuna Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin ,Makassar. Vol. 2, No. 1, 2015.

Sriwahyuni, Deswita. 2013. *Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah (Studi di Desa Koto Gunung Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan)*. Jurnal Eksekutif.

Yessy, Herawari. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah (Studi : Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru)*. Jurnal Eksekutif : 3.

Sumber Skripsi:

Fauzi R, Ahmad. 2015. *Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Wajo*. Skripsi Program Studi Ilmu

Pemerintahan, FISIP Universitas
Hasanuddin Makassar.

Sumber Resmi:

*Data Sekolah Bagian Kesiswaan SMP
Negeri 1 Gerokgak Tahun 2017*

Sumber Internet:

Rahmat, Abdul. *E-book Sosiologi
Pendidikan*. [http://repository.ung.ac.id/
get/kms/9361/Sosiologi-
pendidikan.pdf](http://repository.ung.ac.id/get/kms/9361/Sosiologi-pendidikan.pdf) Diunduh 10 Juni 2017.

Suhaema, Sitti. 2015. *Anak Putus Sekolah
Di Desa Sungai Danai (Studi Tentang
Makna Pendidikan Bagi Masyarakat
Desa Sungai Danai)*. Naskah
Publikasi
[http://jurnal.umrah.ac.id/wp
content/upl
oads/gravity_forms/1-
ec61c9cb232a03a96d0947c6478e52
5e/2015/06/JURNAL-SITTI-
SUHAEMA-PDF.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2015/06/JURNAL-SITTI-SUHAEMA-PDF.pdf) Diunduh 10 Juni
2017